

**PENGARUH ADOPTSI IAS DAN IFRS TERHADAP RELEVANSI  
NILAI LAPORAN KEUANGAN  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA KEUANGAN  
YANG TERCATAT DI BEI TAHUN 2008-2013)**

Oleh

**Rino Romadhoni**

**Politeknik Keuangan Negara STAN**

**Dyah Purwanti**

**Politeknik Keuangan Negara STAN**

*Abstracts*

*This study aimed to evaluate the adoption of IFRS in Indonesia, related to the goal of increasing the value relevance of financial statements. We used data from the study annual reports and financial reports of 56 financial services company from 2008 to 2013 in the Indonesia Stock Exchange (BEI). We found that the value relevance of financial statements increase from pre-adoption period (2008-2009) to the adoption period (2010-2011), and the value relevance decrease from the period of adoption (2009-2010) to the revision period (2012-2013). Furthermore, we found that adoption of IAS and IFRS affect value relevance of earnings the in the period pre-adoption to period post-adoption. And so adoption of IAS and IFRS affect the relevance of the book value of equity. And overall, this study have shown that the adoption of IAS and IFRS increase value relevance of accounting information in Indonesia.*

*Keywords: Adoption Period, BVPS, EPS, IFRS, Value Relevance, Pre-adoption Period,*

## **A. PENDAHULUAN**

Akuntansi dibentuk oleh kekuatan ekonomi dan politik (Ball, 2006). Integrasi antara pasar dan politik ditambah dengan globalisasi menuntut adanya ketersediaan dan keselarasan informasi yang relevan, yang membuat integrasi standar pelaporan keuangan tidak dapat dihindarkan. Berangkat dari fenomena tersebut, *International Accounting Standards Board* (IASB) mengembangkan seperangkat standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang diterima secara internasional yaitu *International Accounting Standards* (IAS) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (Barth et al., 2008).

Untuk mengharmonisasikan standar akuntansi secara internasional, negara-negara di dunia melakukan konvergensi terhadap IFRS. Konvergensi IAS dan IFRS telah

dilakukan oleh banyak negara dan menjadikan IAS dan IFRS sebagai standar akuntansi keuangan yang paling banyak diterima di seluruh dunia (Paananen dan Lin, 2008). Di Indonesia, program pengadopsian IFRS secara penuh ke dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) per tanggal 23 Desember 2008 dengan target 2012 proses adopsi akan selesai. Untuk pengadopsian IAS, sebenarnya sejak 1994 PSAK telah disusun dengan menggunakan referensi utama IAS, namun tidak disebutkan secara eksplisit bahwa standar tersebut mengadopsi IAS (Martani, 2014).

Pengadopsian IAS dan IFRS menarik untuk dijadikan objek penelitian terkait pengaruh standar akuntansi berbasis IAS dan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Pengadopsian IAS dan IFRS di berbagai negara menjadi penting bagi investor serta praktisi untuk mengetahui implikasi IAS dan IFRS pada variabel akuntansi (Paananen dan Lin, 2008). Investor meyakini pengadopsian IFRS akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih tinggi, dengan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang berujung pada berkurangnya *cost of capital*. Investor juga meyakini bahwa penerapan standar yang sama akan mengurangi biaya dalam membandingkan laporan keuangan dan performa perusahaan-perusahaan antar negara (Armstrong *et al.*, 2009). Sementara kalangan praktisi mengklaim adopsi IFRS dapat meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang dapat dibandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth dalam Chalmers, 2010).

Faktor-faktor penentu kualitas informasi oleh penyusun standar akuntansi dilihat melalui relevansi dan reliabilitas (Ball, 2006). Hal ini sesuai mengingat kerangka konseptual IASC sendiri adalah relevansi nilai laporan keuangan (Choi *et al.* dalam Ali dan Hwang, 1999). Barth dalam Holthausen dan Watts (2001) menyatakan bahwa relevansi adalah kemampuan item membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan, sementara relevansi nilai adalah kemampuan angka-angka akuntansi dalam menjelaskan harga saham pada waktu yang bersamaan (Hung dan Subramanyam, 2004). Lebih jauh Barth *et al.* (2001) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan nilai buku ekuitas dan laba dalam menangkap informasi yang mempengaruhi harga saham.

Perubahan signifikan yang terjadi akibat pengadopsian IAS dan IFRS adalah penggunaan nilai wajar dalam akuntansi. Perubahan dari nilai historis ke nilai wajar dapat menjadikan laporan keuangan yang lebih relevan, tepat waktu, kredibel dan transparan (Adibah, 2013). Perubahan yang lain adalah bahwa IFRS mewajibkan

pengungkapan yang lebih banyak. Levitt dalam Adibah (2013) menyebutkan bahwa persyaratan pengungkapan dalam standar akuntansi yang berkualitas memberikan investor informasi yang lebih kredibel.

Penelitian di berbagai negara terkait *value relevance* dari informasi akuntansi pasca pengadopsian IAS dan IFRS menghasilkan kesimpulan yang beragam. Bartov *et al.* (2002) dan Barth *et al.* (2008) menemukan peningkatan relevansi nilai laba, namun Hung dan Subramanyam (2004) tidak menemukan bukti adanya peningkatan relevansi nilai. Hasil berbeda didapatkan Paananen dan Lin (2008) yang menemukan penurunan relevansi nilai. Di Indonesia, Lo (2012) dan Arum (2013) menyimpulkan terjadi peningkatan relevansi nilai setelah pengadopsian IFRS. Namun penelitian Sianipar dan Marsono (2013) serta Kusumo dan Subekti (2014) berlawanan dengan hasil penelitian tersebut.

Inisiatif IASB dalam mengembangkan IAS dan IFRS menuntut Indonesia sebagai negara pengadopsi untuk terus mengikuti perkembangan tersebut. Perkembangan pengadopsian IAS dan IFRS sekaligus menimbulkan dampak yang perlu diteliti, terutama dalam kaitannya dengan tujuan peningkatan relevansi nilai laporan keuangan. Perkembangan PSAK terkait instrumen keuangan yang telah beberapa periode diubah akibat perkembangan IAS dan IFRS memberikan satu fenomena di mana perubahan relevansi nilai dapat diteliti pada masing-masing periode pengadopsian tersebut.

Penelitian ini disusun dalam lima bagian yaitu Pendahuluan, Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Simpulan, Saran dan Keterbatasan.

## **B. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Relevansi Nilai**

Barth dalam Holthausen dan Watts (2001) menjelaskan bahwa relevansi mengacu pada kemampuan item untuk membuat perbedaan dalam keputusan pengguna laporan keuangan. Lebih lanjut Barth (2001) mendefinisikan relevansi nilai sebagai hubungan antara nilai akuntansi dengan suatu ukuran nilai perusahaan, misalnya harga saham. Jika nilai akuntansi secara signifikan menjelaskan nilai ekuitas perusahaan, maka disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan.

Studi relevansi nilai menentukan apakah angka akuntansi berguna untuk menilai perusahaan dengan meneliti apakah angka akuntansi berkaitan dengan harga saham. Barth, Beaver, dan Landsman (2001) menjelaskan bahwa tujuan penelitian

relevansi nilai adalah mencari tahu hubungan atau asosiasi antara nilai akuntansi dengan nilai pasar perusahaan. Holthausen dan Watts (2001) menyatakan bahwa studi terkait relevansi nilai menentukan apakah angka akuntansi berguna dalam menilai perusahaan, dengan mencari tahu hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham.

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai adalah sebuah indikator kualitas informasi akuntansi yang ditunjukkan dengan kemampuan nilai buku ekuitas dan laba dalam membuat perbedaan pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan, ketika dihubungkan dengan nilai pasar perusahaan yang dicerminkan dalam harga saham.

## 2. Model harga Ohlson.

Pengujian hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai saham dapat dilakukan dengan menggunakan dua tipe model penilaian, yaitu model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*). Kedua model tersebut merupakan turunan dari pondasi teoritis yang sama, yaitu model informasi linier (*linear information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995).

Model harga secara ekonomis lebih baik digunakan dibandingkan model *return* karena dapat mengestimasi nilai koefisien *slope* yang tidak bias (Kothari dan Zimmerman, 1995). Kelebihan lainnya adalah kemungkinan untuk memeriksa relevansi nilai dari kedua variabel saham (nilai buku) dan aliran (laba bersih). Model harga Ohlson digunakan untuk membuktikan hubungan antara informasi akuntansi dengan harga atau perubahan harga saham. Model ini pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan yang dinyatakan dalam harga saham, dengan laba dan nilai buku perusahaan serta informasi lain yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Secara umum, model harga Ohlson dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 x_{it} + \alpha_3 b_{it} + \alpha_4 v_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pada model harga Ohlson tersebut,  $P_{it+1}$  adalah harga saham lembar saham pada akhir tahun  $t$ ,  $x_{it}$  adalah laba bersih per lembar saham (*earnings per share*) perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $b_{it}$  adalah nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share*) perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ , dan  $v_{it}$  merupakan informasi selain laba dan nilai buku ekuitas.

Biddle dalam Soderstorm and Sun (2007) menyebutkan bahwa pengujian relevansi nilai relatif untuk dua standar akuntansi eksklusif harus diuji oleh perbedaan *R-squared*.

Hal ini disebabkan karena  $R^2$  merupakan pengukur *explanatory power* dari variabel independen dalam suatu regresi linier.

### 3. Pengadopsian IAS dan IFRS di Indonesia

Indonesia direncanakan melakukan adopsi penuh IFRS per tahun 2012, akan tetapi kendala yang terjadi di lapangan menyebabkan target tahun 2012 tidak tercapai. Martani (2014) menjelaskan bahwa tanggal efektif pengadopsian penuh IFRS adalah pada tanggal 1 Januari 2015. Hal ini dikarenakan adanya kendala yaitu kurang siapnya infrastruktur seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), kondisi perundang-undangan yang belum sinkronisasi dengan IFRS, serta kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, *roadmap* IFRS di Indonesia sebagaimana pada gambar II.1 menunjukkan bahwa proses adopsi IFRS telah secara berkesinambungan dilaksanakan di Indonesia hingga menuju pengadopsian penuh pada tahun 2015.

Pembagian periode penelitian ini menyesuaikan dengan perkembangan standar akuntansi terkait instrumen keuangan. Perkembangan standar akuntansi terkait instrumen keuangan tak lepas dari perkembangan yang terjadi pada IAS dan IFRS, yaitu PSAK 50 yang mengadopsi IAS 32 *Financial Instruments: Presentation*, PSAK 55 yang mengadopsi IAS 39 *Financial Instruments: Recognition and Measurement*, dan PSAK 60 yang mengadopsi IFRS 7 *Financial Instruments: Disclosures*. Sehingga periode penelitian dibagi ke dalam periode praadopsi, periode adopsi, dan periode revisi. Berikut penjelasan untuk masing-masing periode:

1. Periode praadopsi adalah periode tahun 2009 hingga 2010, dengan standar terkait instrumen keuangan yang berlaku adalah PSAK No. 50 (1998) tentang Akuntansi Investasi Efek Tertentu dan PSAK No. 55 (Revisi 1999) tentang Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai.
2. Periode adopsi adalah periode tahun 2010 hingga 2011, dengan standar terkait instrumen keuangan yang berlaku adalah PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.
3. Periode revisi adalah periode tahun 2012 hingga 2013 dengan standar terkait instrumen keuangan yang berlaku adalah PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan:

Pengakuan dan Pengukuran, dan PSAK No. 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan.

Penelitian sebelumnya menemukan hasil yang beragam pada relevansi nilai laporan keuangan (Hung dan Subramanyam, 2004). Menggunakan analisis *time series* dan model *return earnings*, Bartov *et al.* (2002) menemukan relevansi nilai laba meningkat untuk sampel perusahaan Jerman yang secara sukarela beralih dari GAAP Jerman ke IAS. Namun, Hung dan Subramanyam (2004) tidak menemukan bukti bahwa IAS meningkatkan relevansi nilai gabungan antara nilai buku ekuitas dan laba untuk sampel perusahaan Jerman yang mengadopsi IAS untuk pertama kali selama 1998-2002. Barth *et al.* (2008) menggunakan regresi harga dan *return* untuk menyelidiki perubahan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba untuk sampel pengadopsi IAS sukarela selama 1994-2003 dari 21 negara. Mereka menemukan bukti peningkatan yang signifikan dalam relevansi nilai untuk regresi harga.

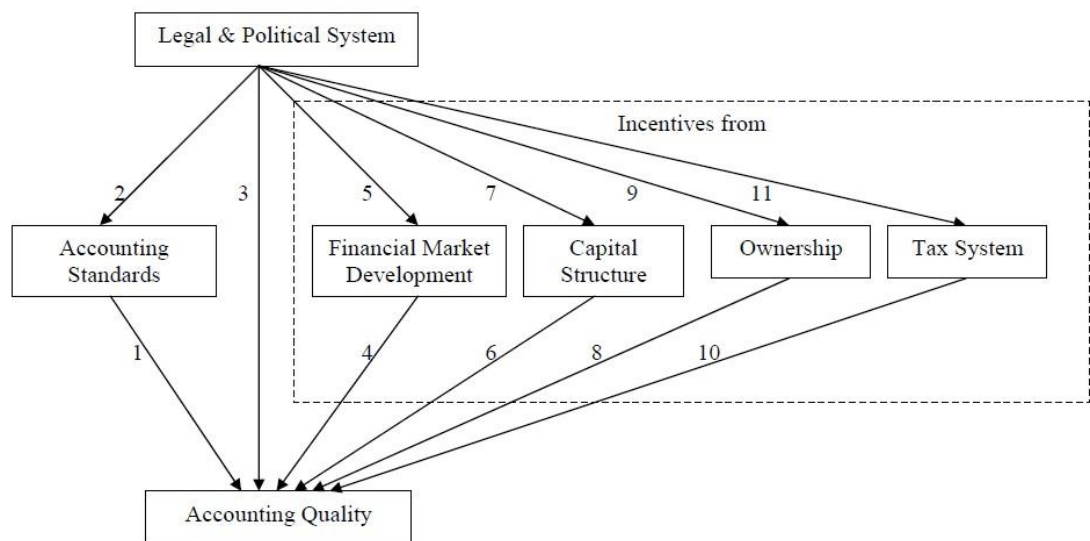
Penelitian lain menggunakan desain multi periode yaitu sebelum dan setelah penerapan IFRS untuk mengamati perubahan relevansi nilai informasi akuntansi dalam periode standar akuntansi yang berbeda (Lourenco dan Curto, 2008; Paananen dan Lin, 2008). Menggunakan dua tahun informasi dari kedua periode, Lourenco dan Curto (2008) menjalankan regresi harga secara terpisah untuk perusahaan dari 6 negara Eropa, yaitu Perancis, Jerman, Italia, Spanyol, Belanda dan Inggris. Membandingkan  $R^2$ , ditemukan bahwa relevansi nilai meningkat di Inggris. Menggunakan sampel perusahaan Jerman di masing-masing periode IAS (2000-2002), periode *non-mandatory* IFRS (2003-2004) dan periode wajib IFRS (2005-2006), Paananen dan Lin (2008) menemukan penurunan relevansi nilai baik nilai buku ekuitas maupun nilai laba bertepatan dengan periode wajib IFRS.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum (2013) pada 117 perusahaan yang tercatat pada BEI pada tahun 2011 dan 2012 menyimpulkan bahwa adanya adopsi IFRS menyebabkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Sianipar dan Marsono (2013). Menggunakan metode *Paired-Sample T Test* dan *Chow Test* pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI periode 2012 dan 2013, tidak ditemukan adanya perbedaan sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada kualitas laporan keuangan dalam hal ini relevansi nilai. Kusumo dan Subekti (2014) menggunakan data periode 2009-2012 menyimpulkan bahwa relevansi nilai buku

mengalami peningkatan setelah IFRS diadopsi, namun relevansi nilai laba mengalami penurunan.

Barth *et al.* (2008) berargumen bahwa hasil penelitian yang beragam ini dikarenakan perusahaan yang menerapkan transisi secara bertahap, kendala infrastruktur pada negara-negara berkembang, perbedaan efektivitas pengendalian, serta metrik, periode data, dan variabel kontrol yang berbeda. Soderstorm and Sun (2007) berpendapat bahwa kualitas akuntansi setelah adopsi IAS dan IFRS bergantung pada tiga faktor, yaitu kualitas standar, sistem hukum dan politik, serta insentif dalam pelaporan keuangan, sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Gambar 1. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Akuntansi



Sumber: Soderstorm dan Sun. 2007. *IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review*. Hal: 45

#### 4. Hipotesis Penelitian

Bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS mempunyai pengaruh pada relevansi nilai informasi akuntansi. Barth *et al.* (2008) menyatakan bahwa angka akuntansi berdasarkan IAS dan IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada standar domestik. Penelitian Arum (2013) dan Adibah (2013) juga menyimpulkan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS

meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang ditunjukkan dalam peningkatan relevansi nilai. Hal ini berarti bahwa relevansi nilai informasi akuntansi setelah pengadopsian IAS dan IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pengadopsian. Berdasarkan uraian tersebut serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mengembangkan dua hipotesis untuk rumusan masalah pertama dan kedua yaitu:

*H1: Relevansi nilai meningkat dari periode praadopsi ke periode adopsi.*

*H2: Relevansi nilai meningkat dari periode adopsi ke periode revisi.*

Pengadopsian IAS dan IFRS pada PSAK dipandang akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (Ball, 2006). Jika IASB terus meningkatkan kualitas IAS dan IFRS, diharapkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan IAS dan IFRS akan meningkatkan relevansi nilainya. Kusumo dan Subekti (2014) mengemukakan bahwa setelah adopsi IAS dan IFRS, relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengembangkan hipotesis untuk rumusan masalah ketiga dan keempat sebagai berikut:

*H3: Pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh signifikan pada relevansi nilai laba.*

*H4: Pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh signifikan pada relevansi nilai buku ekuitas.*

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan observasi awal peneliti, laporan keuangan perusahaan jasa keuangan memiliki porsi instrumen keuangan yaitu aset keuangan dan liabilitas keuangan rata-rata sebesar 90% dari total aset dan total liabilitasnya. Pada perusahaan yang memiliki instrumen keuangan dalam jumlah besar, ketentuan dalam standar terkait instrumen keuangan berpotensi mempengaruhi nilai-nilai laporan keuangan secara signifikan (Armstrong *et al.*, 2009). Sehingga pengaruh pengadopsian IAS dan IFRS pada relevansi nilai pada penelitian ini didasarkan pada perkembangan pengadopsian standar terkait instrumen keuangan, yaitu PSAK 50, PSAK 55, dan PSAK 60. Untuk mengetahui perubahan relevansi nilai seiring perkembangan pengadopsian, data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 kelompok periode yaitu:

1. Periode untuk model 1 pada periode praadopsi, yaitu tahun 2008 dan 2009.
2. Periode untuk model 1 pada periode adopsi, yaitu tahun 2009 dan 2010.



3. Periode untuk model 1 pada periode revisi, yaitu tahun 2011 dan 2012.
4. Periode untuk model 2, yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
5. Periode untuk model 3, yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu yang dinilai akan dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan menyediakan laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap.
2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2008 hingga tahun 2013.
3. Perusahaan yang tidak mempunyai nilai buku ekuitas yang negatif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel perusahaan yang bebas dari campur tangan pemerintah akibat kesulitan keuangan (Devalle, 2014). Selain itu, Kargin dalam Suprihatin (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai ekuitas negatif akan diperlakukan atau dianalisa secara berbeda oleh investor.
4. Perusahaan memiliki data yang diperlukan secara lengkap untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan jasa keuangan terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013	80 perusahaan
Perusahaan yang listing/delisting pada tahun 2008-2013	(22 perusahaan)
Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas negatif	(2 perusahaan)
Perusahaan dengan variabel penelitian yang tidak lengkap	0 perusahaan
<b>Sampel penelitian final yang akan diuji</b>	<b>56 perusahaan</b>

Sumber: Diolah peneliti

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk panel. Data panel merupakan gabungan dari data *cross-section* dan *time series* (Nachrowi dan Usman, 2006). Sumber data penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan jasa keuangan dari tahun 2008 sampai 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder diperoleh dari laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),

[www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com), *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan harga saham (*price*) sebagai variabel dependen. Penentuan variabel dependen menyesuaikan dengan model Ohlson (1995) yang digunakan sebagai model dasar penelitian ini. Harga saham merepresentasikan kumpulan penilaian investor dan informasi yang relevan terkait perusahaan (Holthausen dan Watts, 2001). Jika berdasarkan informasi tertentu seorang investor menilai baik suatu perusahaan dan memutuskan untuk membeli saham kepemilikan perusahaan tersebut, maka harga pasar saham akan naik. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada akhir bulan Maret atau tiga bulan setelah tahun fiskal yang berakhir 31 Desember untuk tiap penelitian. Metode ini ditempuh untuk memastikan laporan keuangan dan pengungkapan lainnya sudah tersedia untuk investor (Capkun, 2011).

$PRICE_{it}$  = Harga per lembar saham perusahaan  $i$  3 bulan setelah akhir tahun  $t$

a. Laba bersih per lembar saham.

Penggunaan variabel laba per saham sesuai dengan model Ohlson (1995) sebagai dasar model penelitian ini yang menyatakan nilai wajar perusahaan merupakan fungsi linear dari nilai aktivitas pendanaan (nilai buku ekuitas) dan nilai aktivitas operasional (laba perusahaan). Semakin tinggi nilai laba maka semakin meningkat kemampuan perusahaan menghasilkan nilai di masa depan sehingga nilai pasar perusahaan akan meningkat. Nilai laba bersih per lembar saham seluruh sampel diukur dalam basis tahunan dengan mengurangkan nilai laba bersih dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar pada akhir tahun yang bersangkutan setelah memperhitungkan efek pembelian kembali saham. Nilai laba yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan nilai laba bersih pada laporan laba rugi perusahaan per tanggal 31 Desember.

$EPS_{it} = \frac{\text{Laba bersih perusahaan } i \text{ pada akhir tahun } t}{\text{Jumlah rata-rata tertimbang saham beredar perusahaan } i \text{ di akhir tahun } t}$

b. Nilai buku ekuitas per lembar saham.

Nilai buku ekuitas per lembar saham atau *book value per share*, yaitu nilai yang menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku ekuitas per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar. Perubahan nilai buku ekuitas mengindikasikan adanya perubahan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai dalam jangka panjang sehingga menjadi relevan bagi investor untuk memperhatikan informasi nilai buku ekuitas perusahaan (Ohlson, 1995). Nilai buku ekuitas perusahaan adalah nilai buku ekuitas yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan per tanggal 31 Desember.

$$BVPS_{it} = \frac{\text{Total nilai buku ekuitas perusahaan } i \text{ pada akhir tahun } t}{\text{Jumlah saham beredar perusahaan } i \text{ di akhir tahun } t}$$

Ball (2006) berargumen bahwa IAS dan IFRS memungkinkan untuk menghasilkan informasi yang lebih baik kepada investor, atau lebih relevan. Penelitian ini memasukkan dua variabel moderasi untuk mengetahui pengaruh kekuatan hubungan variabel dependen dengan variabel independen, yaitu variabel adopsi dan variabel revisi.

a.

Adopsi.

Variabel adopsi merupakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* akan bernilai 0 untuk saat sebelum dilakukan pengadopsian atas IAS dan IFRS, dan bernilai 1 pada saat setelah dilakukan pengadopsian atas IAS dan IFRS. Variabel adopsi diinteraksikan dengan variabel laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham agar perubahan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas sebelum dan setelah pengadopsian dapat diidentifikasi.

b. Revisi.

Variabel revisi merupakan variabel *dummy* yang bernilai 0 pada saat sebelum dilakukan revisi atas IAS dan IFRS, dan bernilai 1 pada saat sesudahnya. Variabel revisi diinteraksikan dengan variabel laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham agar perubahan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas sebelum dan setelah revisi dapat diidentifikasi.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik dengan menggunakan bantuan software Microsoft Excel versi 2013 dan aplikasi statistik Stata versi 13. Microsoft Excel merupakan program aplikasi *worksheet* yang memiliki fitur

pengolahan angka, tabel, dan pembuatan grafik. Sedangkan Stata merupakan aplikasi statistik terintegrasi untuk analisis data, manajemen data dan membuat grafik.

### Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengujian relevansi nilai dengan model penelitian hubungan relatif. Model ini membandingkan kemampuan suatu nilai akuntansi di masing-masing standar dalam mencerminkan harga saham ketika dalam satu waktu, hanya ada satu standar yang dapat digunakan (Hung dan Subramanyam, 2004). Model penelitian hubungan relatif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena ketika perusahaan mulai menerapkan standar akuntansi yang baru, perusahaan tidak lagi menggunakan standar akuntansi sebelumnya.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan penelitian hubungan relatif dengan *price model* yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Pengujian relevansi nilai dilakukan pada masing-masing periode dengan menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) sebagai berikut:

#### Model 1:

$$PRICE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{it} + \alpha_3 BVPS_{it} + \epsilon_{it}$$

Untuk menguji hipotesis 3 dan 4, model penelitian memasukkan variabel indikator adopsi dan revisi untuk meneliti perubahan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi maupun revisi atas PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS. Variabel adopsi dan revisi merupakan variabel *dummy* yang bernilai 0 pada periode sebelum adopsi atau sebelum revisi, dan bernilai 1 pada periode setelah adopsi atau setelah revisi. Model penelitian ini mengadaptasi model penelitian Oliveira *et al.* (2010) dalam hal penggunaan variabel *dummy* sebagai variabel indikator untuk melihat perubahan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian pada perubahan periode mengakibatkan adanya 2 model penelitian untuk hipotesis 3 dan 4, yaitu:

#### Model 2:

$$PRICE_{it} = \beta_0 + \beta_1 ADOPSI + \beta_2 EPS_{it} + \beta_3 ADOPSI * EPS_{it} + \beta_4 BVPS_{it} + \beta_5 ADOPSI * BVPS_{it} + \eta_{it}$$

**Model 3:**

$$PRICE_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 REVISI + \gamma_2 EPS_{it} + \gamma_3 REVISI * EPS_{it} + \gamma_4 BVPS_{it} + \gamma_5 REVISI * BVPS_{it}$$

+  
 $\theta$   
*i*  
*t*

Variabel ADOPSI dan variabel REVISI berinteraksi dengan variabel independen untuk melihat perbedaan koefisien slope antara dua periode. Berdasarkan interaksi antara variabel ADOPSI dan variabel REVISI dengan variabel EPS dan BVPS, hasil penelitian dapat menunjukkan dampak adopsi dan revisi standar terkait instrumen keuangan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

**D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN****1. Analisis Deskriptif**

Tabel 2 menjelaskan statistika deskriptif dari setiap variabel sampel perusahaan pada masing-masing periode penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian, yang pada penelitian ini dideksripsikan melalui nilai minimal (*min*), nilai maksimal (*max*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*std. dev*).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Periode	Variabel	n	T	N	Min	Max	Mean	Std.
Praadopsi	price	56	2	112	50.00	9300.00	942.581	1648.474
	eps	56	2	112	-55.76	1212.40	85.719	176.199
	bvps	56	2	112	24.06	3946.39	587.696	691.659
Adops	price	56	2	112	50.00	13100.00	1513.353	2389.350
	eps	56	2	112	-125.00	1580.75	138.363	245.506
	bvps	56	2	112	34.01	4629.64	808.565	976.544
Revisi	price	56	2	112	50.00	10900.00	1817.564	2699.971
	eps	56	2	112	-108.00	2359.00	181.093	334.808
	bvps	56	2	112	25.00	7255.00	1040.038	1351.481
Praadopsi ke	price	56	4	224	50.00	13100.00	1227.967	2067.885
	eps	56	4	224	-125.00	1580.75	112.041	214.828
	bvps	56	4	224	24.06	4629.64	698.130	851.501
	adopsi	56	4	224	0.00	1.00	0.500	0.501
Adopsi ke revisi	price	56	4	224	50.00	13100.00	1665.458	2548.237
	eps	56	4	224	-125.00	2359.00	159.728	293.695
	bvps	56	4	224	25.00	7255.00	924.302	1182.071
	revisi	56	4	224	0.00	1.00	0.500	0.501

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan Stata 13

Untuk seluruh variabel selain variabel *dummy*, standar deviasi memiliki nilai yang sangat besar. Selain itu, nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasinya. Hal tersebut mengindikasikan distribusi data mentah yang tidak normal (Kusumo dan Subekti, 2014).

Dari tabel 2 juga dapat terlihat bahwa nilai rata-rata dari semua variabel baik variabel dependen (*price*) maupun variabel independen (*eps* dan *bvps*) mengalami peningkatan dari periode praadopsi sampai dengan periode revisi. Peningkatan ini merupakan fenomena yang akan diteliti dalam kaitannya dengan pengadopsian IAS dan IFRS. Untuk memberikan gambaran data dari masing-masing variabel, berikut analisis deskriptif pada masing-masing periode.

## 2. Pemilihan Model

Pemilihan model regresi dilakukan untuk memilih model penelitian data panel, yaitu dengan model OLS, *fixed effect*, atau *random effect*. Pertimbangan dalam pemilihan model penelitian data panel dapat dilakukan berdasarkan jumlah data *time series* (T) dan *cross-sectional* (N) maupun berdasarkan perhitungan statistik. Pengujian ini dilakukan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai  $Prob > chi2$  lebih kecil dari  $\alpha$  maka model *fixed effect* lebih tepat untuk digunakan. Tabel di Lampiran 2 menunjukkan hasil uji *Hausman* yang menghasilkan nilai  $Prob > chi2$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  pada periode adopsi dan periode revisi. Dari hasil uji *Hausman* diperoleh kesimpulan bahwa pada model regresi *fixed effect* akan digunakan untuk semua periode kecuali periode praadopsi.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (residual) terstandarisasi memiliki distribusi normal. Distribusi nilai residual terstandarisasi yang tidak normal menunjukkan adanya pelanggaran asumsi normalitas. Masalah ini dapat diatasi dengan beberapa alternatif metode di antaranya menambah jumlah data, menghilangkan data penyebab distribusi tidak normal, atau melakukan transformasi data. Sampel penelitian ini telah disesuaikan dengan ketersediaan data dan kriteria pemilihan sampel, sehingga metode penambahan jumlah data tidak dimungkinkan untuk dilakukan. Metode penghapusan data yang menjadi penyebab distribusi residual tidak normal juga tidak dipilih karena dapat menghilangkan representasi dari periode yang diuji. Oleh karena itu, dipilih metode transformasi data menjadi bentuk logaritma natural ( $\ln$ ) pada variabel dependen.

Untuk memperkuat kesimpulan, dilakukan kembali uji *skewness/kurtosis* (*sktest*) pada masing-masing periode. Uji *skewness/kurtosis* (*sktest*) setelah dilakukan transformasi

data menghasilkan nilai  $Prob > chi2$  seperti terlihat pada tabel 6, Nilai  $Prob > chi2$  pada periode praadopsi, periode adopsi, periode revisi, dan perubahan dari praadopsi ke adopsi telah menjadi lebih besar daripada nilai  $\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai residual terstandarisasi sudah normal. Sementara pada model 3 yaitu perubahan dari periode adopsi ke periode revisi, nilai  $Prob > chi2$  masih lebih kecil daripada  $\alpha$  sehingga disimpulkan bahwa distribusi nilai residual terstandarisasi masih tidak normal.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada semua periode, maka terjadi perubahan persamaan regresi pada semua periode menjadi sebagai berikut:

**Mo**

**del**

**1:**

$$\text{LnPRICE}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS}_{it} + \alpha_2 \text{BVPS}_{it} + \epsilon_{it}$$

**Mo**

**del**

**2:**

$$\text{LnPRICE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{ADOPSI} + \beta_2 \text{EPS}_{it} + \beta_3 \text{ADOPSI} * \text{EPS}_{it} + \beta_4 \text{BVPS}_{it} + \beta_5 \text{ADOPSI} * \text{BVPS}_{it} + \eta_{it}$$

**Mo**

**del**

**3:**

$$\text{LnPRICE}_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{REVISI} + \gamma_2 \text{EPS}_{it} + \gamma_3 \text{REVISI} * \text{EPS}_{it} + \gamma_4 \text{BVPS}_{it} + \gamma_5 \text{REVISI} * \text{BVPS}_{it} + \theta_{it}$$

Data penelitian telah mengalami transformasi sehingga pemilihan model data panel perlu dilakukan kembali. Pemilihan model data panel dilakukan lagi secara bertahap seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel di Lampiran 2 menunjukkan

hasil uji *Chow* setelah transformasi data. Hasil uji *Chow* setelah transformasi data menunjukkan bahwa pada semua periode, nilai  $Prob > F$  lebih kecil daripada  $\alpha$  sehingga keputusannya adalah menggunakan *fixed effect*.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari nilai rata-rata VIF (*mean VIF*) yaitu dengan menggunakan *vif, uncentered* pada Stata 13. Tabel di Lampiran 2 menunjukkan bahwa tidak ada nilai rata-rata VIF yang lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua model.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya tidak sama. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas. Untuk menguji gejala heterokedastisitas, digunakan formula *modified Wald statistic for groupwise heteroskedasticity*.

Pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai  $Prob > F$  yang lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga disimpulkan terjadi gejala autokorelasi. Hasil serupa ditunjukkan oleh nilai  $Prob > F$  pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi.

## 5. Teknik untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik.

Uji *cross-sectional dependence* dilakukan dengan menggunakan *Pesaran's test of cross sectional independence*. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai  $Pr$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ , maka disimpulkan telah terjadi *cross-sectional dependence* pada data panel. Hasil pengujian menggunakan perintah "*xtcsd, pes*" menghasilkan nilai  $Pr$  sebesar 0,0000 untuk model 2, dan sebesar 0,0001 untuk model 3. Nilai  $Pr$  tersebut menandakan terjadinya *cross-sectional dependence*. Dengan demikian, untuk membuat model regresi dalam penelitian ini kebal terhadap permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi teknik yang digunakan adalah *Driscoll-Kraay standard error*. Dalam aplikasi Stata 13, teknik *Driscoll-Kraay standard error* dapat dilakukan dengan menggunakan perintah "*xtscc*".

Berdasarkan pemilihan model data panel dan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, berikut teknik regresi yang akan digunakan pada masing-masing periode:

1. Model 1 pada periode praadopsi menggunakan model regresi *random effect* tanpa *option command*.
2. Model 1 pada periode adopsi menggunakan model regresi *fixed effect* dengan *robust standard error*.



3. Model 1 pada periode revisi menggunakan model regresi *fixed effect* dengan *robust standard error*.
4. Model 2 pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi menggunakan model regresi *fixed effect* dengan *Driscoll-Kraay standard error*.
5. Model 3 pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi menggunakan model regresi *fixed effect* dengan *Driscoll-Kraay standard error*.

## D. Hasil

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi koefisien regresi masing-masing periode dengan model yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil estimasi koefisien regresi, dapat dirumuskan persamaan masing-masing periode.

Hasil uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen pada model penelitian 1. Kriteria pengambilan keputusan pada uji simultan ini yaitu apabila nilai  $Prob > F$  atau  $Prob > chi^2$  lebih kecil dari  $\alpha$ , maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

Variabel/Periode	Praadopsi	Adopsi	Revisi
C	5,3290840 (0,0000)	6,3537030 (0,0000)	6,4863820 (0,0000)
EPS	0,0035002 (0,0000)	0,0001922 (0,1640)	0,0001488 (0,089)
BVPS	0,0004478 (0,0340)	0,0000736 (0,5010)	0,0001289 (0,0062)
R <sup>2</sup>	48,58% (0,0000)	58,88% (0,3347)	48,78% (0,0062)

Sumber : diolah dari Stata 13 dan SPSS 22

Dapat dilihat bahwa pada periode praadopsi dan periode revisi, baik  $Prob > F$  maupun  $Prob > chi^2$  lebih kecil dari  $\alpha$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham secara bersama-sama berpengaruh

signifikan pada harga per lembar saham. Sementara pada periode adopsi, nilai  $Prob > F$  lebih besar dari  $\alpha$  sehingga disimpulkan bahwa pada periode adopsi, laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan pada harga per lembar saham.

Uji parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai  $P > |z|$  atau  $P > |t|$  lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  sebesar 5%, disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan hasil uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut interpretasi hasil uji signifikansi koefisien pada untuk masing-masing periode:

- a. Pada periode praadopsi, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 48,58% yang berarti bahwa seluruh variabel dependen mampu menjelaskan variasi dari variabel independen sebesar 48,58%, sedangkan sisanya sebesar 51,42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.
- b. Pada periode praadopsi, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 58,88% yang berarti bahwa seluruh variabel dependen mampu menjelaskan variasi dari variabel independen sebesar 58,88%, sedangkan sisanya sebesar 41,12% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.
- c. Pada periode revisi, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 48,78% yang berarti bahwa seluruh variabel dependen mampu menjelaskan variasi dari variabel independen sebesar 48,78%, sedangkan sisanya sebesar 51,22% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Hasil dari uji signifikansi koefisien digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, karena relevansi nilai ditunjukkan dengan besarnya nilai  $R^2$ . Dari interpretasi uji signifikansi koefisien dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai laporan keuangan mengalami peningkatan sebesar 10,30% pada masa perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, namun mengalami penurunan sebesar 10,10% pada masa perubahan dari periode adopsi ke periode revisi. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan

bahwa relevansi nilai laporan keuangan meningkat dari periode praadopsi ke periode adopsi diterima. Sementara hipotesis kedua yang menyatakan bahwa relevansi nilai laporan keuangan meningkat dari periode adopsi ke periode revisi ditolak.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua, Ketiga dan Keempat

Tabel 4 menunjukkan hasil uji pengaruh simultan (uji F) untuk persamaan regresi model 2 dan regresi model 3. Dapat dilihat bahwa pada regresi model 2 dan regresi model 3, nilai  $Prob > F$  lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada harga per lembar saham.

Tabel 4. Hasil Uji F Model 2 dan Model 3

Model	Periode	Hasil	Keputusan
2	Praadopsi ke adopsi	$Prob > F = 0.0001$	Signifikan
3	Adopsi ke revisi	$Prob > F = 0.0000$	Signifikan

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata

Tabel 5 dan tabel 6 berturut-turut menunjukkan estimasi koefisien regresi dan hasil uji t untuk model 2 dan model 3. Interpretasi atas estimasi koefisien regresi dan hasil uji t digunakan untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat.

Tabel 5. Estimasi Koefisien Regresi dan Hasil Uji t Model 2

Model	Periode	Variabel	coef.	P >  t
2	Praadopsi ke adopsi	c	5.7403520	0.000
		adopsi	0.3469634	0.000
		eps	0.0024592	0.027
		adopsi*eps	-0.0010674	0.011
		bvps	0.0000071	0.906
		adopsi*bvps	0.0001907	0.000

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata

Tabel 6 menunjukkan estimasi koefisien regresi dan hasil uji t untuk model 2. Interpretasi estimasi koefisien regresi dan hasil uji t di atas adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan standar akuntansi yang direpresentasikan oleh variabel ADOPSI berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham dan signifikan secara statistik, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel ADOPSI yang signifikan pada tingkat 5% serta nilai koefisien yang positif.
- b. Pada saat sebelum dilakukan adopsi IAS dan IFRS, laba per lembar saham relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham. Hal ini terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel EPS yang signifikan pada tingkat 5% serta nilai koefisien yang positif.
- c. Setelah dilakukan adopsi, laba per lembar saham relevan dan berpengaruh negatif terhadap harga per lembar saham, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel ADOPSI\*EPS yang signifikan pada tingkat 5% dan nilai koefisien yang negatif.
- d. Nilai buku ekuitas per lembar saham tidak relevan pada saat sebelum dilakukannya adopsi, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel BVPS yang tidak signifikan pada tingkat 5%.
- e. Setelah dilakukan adopsi, nilai buku ekuitas per lembar saham relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel ADOPSI\*BVPS yang signifikan pada tingkat 5% dan nilai koefisien yang positif.

Tabel 6. Estimasi Koefisien Regresi dan Hasil Uji t Model 3

Model	Periode	Variabel	coef.	P >  t
3	Adopsi ke revisi	c	6.1693050	0.000
		revisi	1.3505610	0.000
		eps	0.0003641	0.004
		revisi*eps	-0.0002339	0.087
		bvps	0.0002722	0.003
		revisi*bvps	0.0000169	0.514

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata

Tabel 6 menunjukkan estimasi koefisien regresi dan hasil uji t untuk model 3. Interpretasi atas estimasi koefisien regresi dan hasil uji t tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan standar akuntansi yang direpresentasikan oleh variabel REVISI signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel REVISI yang signifikan pada tingkat 5% serta nilai koefisien yang positif.
- b. Pada saat sebelum diterapkannya revisi, laba per lembar saham relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham. Hal ini terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel EPS yang signifikan pada tingkat 5% dan nilai koefisien yang positif.
- c. Setelah diterapkannya revisi atas IAS dan IFRS, laba per lembar saham tidak relevan. Hal ini terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel REVISI\*EPS yang tidak signifikan pada tingkat 5%.
- d. Pada saat sebelum diterapkannya revisi atas IAS dan IFRS, nilai buku ekuitas per lembar saham relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel BVPS yang signifikan pada tingkat 5% dan nilai koefisien yang positif.
- e. Setelah diterapkannya revisi atas IAS dan IFRS, informasi nilai buku ekuitas per lembar saham menjadi tidak relevan, terlihat dari nilai  $P > |t|$  variabel ADOPSI\*BVPS yang tidak signifikan pada tingkat 5%.

Setelah semua tahapan penelitian dilaksanakan, selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian di atas. Pembahasan akan dilakukan untuk masing-masing model.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Adopsi IAS dan IFRS terhadap Relevansi Nilai**

Metode penelitian yang telah dilaksanakan telah menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian untuk menguji hipotesis pertama menunjukkan bahwa relevansi nilai laporan keuangan mengalami peningkatan dari periode praadopsi ke periode adopsi, akan tetapi tren tersebut tidak berlanjut pada pengujian hipotesis kedua. Pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi, tingkat relevansi nilai laporan keuangan mengalami penurunan.

Peningkatan relevansi nilai yang terjadi pada periode adopsi menunjukkan bahwa pada saat pengadopsian IAS dan IFRS dimulai, yang ditandai dengan diterapkannya PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006), investor lebih menggunakan informasi pada laporan keuangan terkait laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai laba per

lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang dilaporkan menggunakan standar berbasis IAS dan IFRS dapat lebih menjelaskan variasi harga saham dibandingkan sebelum digunakannya standar berbasis IAS dan IFRS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bartov *et al.* (2002), Barth *et al.* (2008), dan Arum (2013).

Selanjutnya penurunan relevansi nilai yang terjadi pada periode revisi menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan standar yang telah direvisi, yang ditandai dengan diterapkannya PSAK 50 (revisi 2010), PSAK 55 (revisi 2011), dan PSAK 60 (2010), investor kurang menggunakan informasi pada laporan keuangan. Dalam pengambilan keputusan, investor kurang menggunakan informasi terkait laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham dibandingkan ketika baru dilakukannya adopsi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang dilaporkan ketika diterapkan revisi atas IAS dan IFRS kurang dapat menjelaskan variasi harga saham dibandingkan sebelum dilakukan revisi. Hasil ini serupa dengan penelitian Paananen dan Lin (2008).

Perlu diingat bahwa relevansi nilai yang merepresentasikan kualitas akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh standar akuntansi. Soderstorm dan Sun (2007) menyebutkan bahwa selain dipengaruhi oleh standar akuntansi, kualitas akuntansi setelah adopsi IAS dan IFRS juga bergantung pada sistem hukum dan politik, serta dampak atau insentif dari struktur modal, kepemilikan, sistem perpajakan dan perkembangan pasar keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan relevansi nilai yang direpresentasikan oleh nilai  $R^2$  tidak dapat langsung disimpulkan akibat perubahan standar akuntansi, tetapi juga adanya pengaruh lain dari sistem hukum dan politik atau insentif-insentif tersebut. Perkembangan pasar keuangan pada tahun 2012, misalnya. Terlepas dari ada atau tidaknya pengaruh krisis keuangan terhadap perusahaan sektor jasa keuangan, penurunan relevansi nilai kemungkinan diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan setelah terjadi krisis keuangan, investor memandang informasi akuntansi tidak merefleksikan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai di masa depan (Iswaraputra, 2013).

## **2. Pengaruh adopsi IAS dan IFRS terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas**

Penerapan PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS yang direpresentasikan oleh variabel ADOPSI berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa dalam pengambilan keputusan, investor mempertimbangkan keputusan perusahaan

yang mulai mengadopsi IAS dan IFRS sebagai standar pelaporan keuangannya. Pengadopsian IAS dan IFRS, yang ditandai dengan penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) di tahun 2010, berpengaruh positif terhadap harga saham yang menandakan bahwa investor melakukan apresiasi ketika perusahaan sektor jasa keuangan mulai menerapkan standar-standar tersebut. Hal ini disebabkan karena PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) mempersyaratkan penyajian instrumen keuangan secara *principle-based*, pada nilai wajar, serta dengan pengungkapan yang lebih banyak, sehingga angka-angka akuntansi menjadi semakin relevan.

Sementara penerapan revisi atas PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS yang direpresentasikan oleh variabel REVISI signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini membuktikan investor mempertimbangkan keputusan perusahaan yang mulai menerapkan penerapan revisi atas PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS, yaitu PSAK 50 (revisi 2010), PSAK 55 (revisi 2011) dan PSAK 60 (2010) dalam pengambilan keputusan. Penerapan revisi atas PSAK yang berpengaruh positif terhadap harga saham menandakan bahwa investor melakukan apresiasi ketika perusahaan sektor jasa keuangan mulai menerapkan standar-standar tersebut.

#### a. Adopsi IAS dan IFRS terhadap relevansi nilai laba

Informasi mengenai laba per lembar saham sebelum penerapan PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS relevan terhadap harga per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum diterapkannya standar berbasis IAS dan IFRS, investor menggunakan informasi mengenai laba per lembar saham dalam pengambilan keputusan, dan mengapresiasi perusahaan yang mempunyai laba per lembar saham yang lebih tinggi. Setelah penerapan, informasi mengenai laba per lembar saham tetap relevan, serupa dengan kesimpulan penelitian oleh Bartov *et al.* (2002). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai laba.

PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) sebagai PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS ternyata tetap menghasilkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan perusahaan sektor jasa keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa laba per lembar saham yang dihasilkan dari penggunaan nilai wajar dan amortisasi biaya perolehan dengan metode suku bunga efektif terhadap instrumen keuangan memberikan informasi yang relevan. Ketentuan pengukuran awal baik pada biaya perolehan maupun biaya wajar, dan amortisasi biaya dengan atau tanpa metode suku bunga efektif seperti pada PSAK 50

(1998) dan PSAK 55 (1999) sama-sama menghasilkan nilai laba per lembar saham yang relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Informasi mengenai laba per lembar saham sebelum penerapan revisi atas PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum diterapkannya revisi atas standar berbasis IAS dan IFRS, investor menggunakan informasi mengenai laba per lembar saham dalam pengambilan keputusan, dan mengapresiasi perusahaan yang mempunyai laba per lembar saham yang lebih tinggi. Akan tetapi setelah penerapan, informasi mengenai laba per lembar saham menjadi tidak relevan terhadap harga per lembar saham, serupa dengan penelitian Kusumo dan Subekti (2014). Hal ini berlawanan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai laba.

PSAK 50 (revisi 2010), PSAK 55 (revisi 2010), dan PSAK 60 (2010) sebagai PSAK hasil revisi atas IAS dan IFRS ternyata tidak meningkatkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan perusahaan sektor jasa keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa laba per lembar saham yang dihasilkan dari perubahan ketentuan reklasifikasi atas instrumen keuangan serta pengungkapan yang lebih banyak belum memberikan informasi yang lebih baik. Ketentuan reklasifikasi serta pengungkapan pada PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) menghasilkan nilai laba per lembar saham yang lebih relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

#### **b. Adopsi IAS dan IFRS terhadap relevansi nilai buku ekuitas**

Informasi mengenai nilai buku ekuitas sebelum penerapan PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS tidak relevan dalam pengambilan keputusan, terlihat dari nilai koefisien yang tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat sebelum diterapkannya standar berbasis IAS dan IFRS, investor tidak menggunakan informasi mengenai nilai buku ekuitas dalam pengambilan keputusan. Setelah penerapan, informasi mengenai nilai buku ekuitas menjadi relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat diterapkannya standar berbasis IAS dan IFRS, investor menggunakan informasi mengenai nilai buku ekuitas dan mengapresiasi perusahaan yang mempunyai nilai buku ekuitas yang lebih tinggi. Hasil ini serupa dengan kesimpulan penelitian oleh Kusumo dan Subekti (2014). Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai buku ekuitas.



Untuk mempermudah analisis terkait relevansi nilai buku yang berpengaruh terhadap harga saham setelah pengadopsian IAS dan IFRS, gambar IV.4 menunjukkan contoh dampak penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) terkait penyesuaian pada laporan keuangan Bank Central Asia Tbk. (BBCA) tahun 2010. Informasi nilai buku ekuitas pada penelitian ini didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, atau nilai aset dikurangi dengan nilai kewajiban. Gambar IV.4 membuktikan bahwa penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) berpengaruh terhadap jumlah aset dan ekuitas yang merupakan faktor pembentuk informasi nilai buku ekuitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang juga menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) membuat nilai buku ekuitas menjadi relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham.

Penyesuaian penerapan pada gambar 2 terutama berasal dari perhitungan ulang atas cadangan kerugian penurunan nilai. PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) menekankan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai dihitung harus berdasarkan bukti objektif, berbeda dengan ketentuan sebelumnya yang didasarkan pada estimasi subjektif. Peningkatan relevansi nilai buku ekuitas yang terjadi pasca pengadopsian IAS dan IFRS menunjukkan bahwa ketentuan perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai berdasarkan bukti objektif berhasil memberikan informasi yang lebih relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan pada perusahaan sektor jasa keuangan.

Informasi mengenai nilai buku ekuitas sebelum penerapan revisi atas PSAK hasil pengadopsian IAS dan IFRS relevan dan berpengaruh positif terhadap harga per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum diterapkannya revisi atas standar berbasis IAS dan IFRS, investor menggunakan informasi mengenai nilai buku ekuitas dan mengapresiasi perusahaan yang mempunyai nilai buku ekuitas yang lebih tinggi. Setelah penerapan, informasi mengenai nilai buku ekuitas menjadi tidak relevan terhadap harga per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat diterapkannya revisi atas standar berbasis IAS dan IFRS, investor tidak lagi menggunakan informasi mengenai nilai buku ekuitas dalam pengambilan keputusan, bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai buku ekuitas. Hasil tersebut serupa dengan hasil pada hipotesis kedua, yang menemukan bahwa relevansi nilai mengalami penurunan dari periode adopsi ke periode revisi.

Gambar 2. Penyesuaian Penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) Bank Central Asia Tbk. (BBCA) Tahun 2010

	1 Januari 2010		
	Yang dilaporkan sebelumnya	Efek dari penyesuaian transisi penerapan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006)	Jumlah setelah penyesuaian
<b>Aset</b>			
Giro pada bank lain	11.903.845	119.886	12.023.731
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	5.259.335	40.368	5.299.703
Surat-surat berharga	69.482.294	109.818	69.592.112
Aset pajak tangguhan	1.046.739	(67.518)	979.221
<b>Ekuitas</b>			
Saldo Laba			
Telah ditentukan penggunaannya	392.036	-	392.036
Belum ditentukan penggunaannya	22.195.247	202.554	22.397.801

Sumber: Laporan Keuangan Bank Central Asia Tbk. (BBCA) tahun 2010

## 2. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini terkait dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa relevansi nilai laporan keuangan meningkat dari periode praadopsi ke periode adopsi, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai mengalami peningkatan dari periode praadopsi (2008-2009) ke periode adopsi (2010-2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Terkait dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa relevansi nilai laporan keuangan meningkat dari periode praadopsi ke periode adopsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai mengalami penurunan dari periode adopsi (2009-2010) ke periode revisi (2012-2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Terkait dengan hipotesis ketiga, ditemukan hasil bahwa pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai laba. Akan tetapi pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi, pengadopsian IAS dan IFRS tidak berpengaruh pada relevansi nilai laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada perubahan relevansi nilai laba per saham diterima sebagian.

Terkait dengan hipotesis keempat, ditemukan hasil bahwa pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh terhadap

relevansi nilai buku ekuitas. Akan tetapi pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi, pengadopsian IAS dan IFRS tidak berpengaruh pada relevansi nilai buku ekuitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada perubahan relevansi nilai laba per saham diterima sebagian.

Saran yang dapat disampaikan peneliti dari kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengadopsian IAS dan IFRS ke dalam PSAK belum sepenuhnya dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Namun tren relevansi nilai yang sempat mengalami peningkatan dapat dijadikan dasar bagi DSAK untuk tetap melakukan pengadopsian IAS dan IFRS karena masih adanya paket IAS dan IFRS selain yang terkait instrumen keuangan yang mungkin menyebabkan kenaikan tren tersebut; (2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan modifikasi model Ohlson (1995) dengan melakukan pembagian variabel nilai buku ekuitas dengan besaran instrumen keuangan dan nilai laba dengan laba yang berasal dari instrumen keuangan. Selain itu dapat pula melakukan penelitian dengan data panel tidak seimbang untuk memperoleh objek penelitian yang lebih banyak; (3) Bagi investor, tingkat relevansi nilai yang cukup tinggi dari waktu ke waktu dapat dijadikan dasar untuk menggunakan data akuntansi khususnya laba per saham dan nilai buku ekuitas per saham sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Kemudian terkait ekspektasi atas peningkatan kualitas informasi pasca pengadopsian IAS dan IFRS, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bahwa pengadopsian IAS dan IFRS tidak selalu berpengaruh pada relevansi nilai.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak memisahkan antara nilai buku ekuitas yang berasal dari instrumen keuangan dengan non instrumen keuangan, sehingga pengaruh langsung pengadopsian IAS dan IFRS tidak dapat diamati secara langsung kepada relevansi nilai instrumen keuangan itu sendiri. Hal ini mengingat pada periode data penelitian juga terjadi penerapan IAS dan IFRS selain yang terkait dengan instrumen keuangan, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor jasa keuangan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan pada sektor industri yang lain. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah pengaruh dari insentif dan lingkungan ekonomi yang tidak dimitigasi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kualitas akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh

standar akuntansi, tetapi juga adanya faktor lain yaitu pengaruh sistem hukum dan politik serta insentif perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adibah, Wan, W. Ismail, K.A. Kamarudin, T. van-Zijl dan K. Dunstan. 2013. Earnings Quality and the Adoption of IFRS-Based Accounting Standards: Evidence from an Emerging Market. *Asian Review of Accounting* 21, no. 1: 53-73.

Ali, Ashik dan L.S. Hwang. 1999. *Country-Specific Factors Related to Financial Reporting and the Value Relevance of Accounting Data*. <http://ssrn.com/abstract=181279> (diakses Oktober 2014).

Armstrong, C.S., M.E. Barth, A.D. Jagolinzer, E.J. Riedl. 2009. *Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe*. <http://ssrn.com/abstract=903429> (diakses Oktober 2014).

Arum, Enggar Diah Puspa. 2013. Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) and the Quality of Financial Statement Information in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting* 4, no. 13: 200-209.

Ball, Ray. 2006. *International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors*. <http://ssrn.com/abstract=929561> (diakses Oktober 2014).

Barth, M.E., W.R. Landsman, dan M.H. Lang. 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. <http://ssrn.com/abstract=1029382> (diakses Oktober 2014).

Barth, M.E., W.H. Beaver, dan W.R. Landsman. 2001. The Relevance of the Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting & Economics* 31, no. 1-3.

- Bartov, Eli, S.R. Goldberg dan M.S. Kim. 2002. *Comparative Value Relevance among German, U.S., and International Accounting Standards: A German Stock Market Perspective*. <http://ssrn.com/abstract=316525> (diakses Oktober 2014).
- Brown, Stephen, Kin Lo dan Thomas Z. Lys. 2000. Use of R-squared in Accounting Research: Measuring Changes in Value Relevance over the Last Four Decades. *Journal of Accounting & Economics* 28, no. 2.
- Capkun, Vedran, Anne Cazavan-Jeny, Thomas Jeanjean dan , Lawrence A. Weiss. 2011. *Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition from Local GAAPs to IFRS in Europe*. <http://ssrn.com/abstract=1125716> (diakses Oktober 2014).
- Chalmers, Keryn, Greg Clinch, dan Jayne M. Godfrey. 2010. Changes in Value Relevance of Financial Information Upon IFRS Adoption: Evidence from Australia. *Australian Journal of Management* 36, no: 2.
- Clarkson, Peter, J. Douglas Hanna, Gordon D. Richardson, dan Rex Thompson. 2011. *The Impact of IFRS Adoption on the Value Relevance of Book Value and Earnings*. <http://ssrn.com/abstract=1614362> (diakses Oktober 2014).
- Devalle, Alain and Riccardo Magarini dan Enrico Onali. 2014. *Assessing the Value Relevance of Accounting Data after IFRS Introduction in Europe*. <http://ssrn.com/abstract=2420765> (diakses Oktober 2014).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 1998. Akuntansi Investasi Efek Tertentu. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 50*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 1999. Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 55 Revisi 1999*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2006. Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 50 Revisi 2006*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2006. Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 55 Revisi 2006*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2010. Instrumen Keuangan: Penyajian. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 50 Revisi 2010*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2010. Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 55 Revisi 2010*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2010. Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Dalam: *Pernyataan Standar Akuntansi No. 60*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFond, Per Olsson dan Katherine Schipper. *Costs of Capital and Earnings Attributes*. 2003. <http://ssrn.com/abstract=414125> (diakses Oktober 2014).
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometrics*. 2004. The McGraw-Hill Companies: Edisi ke-4.
- Hoechle, Daniel. 2007. Robust Standard Errors for Panel Regressions with Crosssectional Dependence. *The Stata Journal* 7, No. 3: 281-312.
- Holthausen, Robert W. dan Ross L. Watts. 2001. The Relevance of Value-Relevance Literature for Financial Accountin Standard Setting. *Journal of Accounting and Economics* 31: 3-75.

- Hung, Mingyi dan K.R. Subramanyam. 2004. *Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case of Germany*. <http://ssrn.com/abstract=622921> (diakses Oktober 2014).
- Iswaraputra, Nico. 2013. *Dampak Adopsi IFRS pada PSAK terhadap Relevansi Nilai Goodwill: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia*. Depok: Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kothari, S.P., dan Zimmerman. 1995. Price and Return Models. *Journal of Accounting Economics* 20: 155-192.
- Kusumo, Yuro Bimo dan Imam Subekti. 2014. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, sebelum Adopsi IFRS Dan setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB* 2, no. 1: Semester Ganjil 2013/2014.
- Lo, Eko Widodo. 2012. The Value Relevance of Accounting Information in Transition to IAS/IFRS: The Case of Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 23, no. 2: 139-151.
- Lourenco, Isabel Costa dan Jose Dias Curto. 2008. The Level of Shareholder Protection and the Value Relevance of Accounting Numbers: Evidence from the European Union Before and After IFRS. <http://ssrn.com/abstract=1276024> (diakses Oktober 2014).
- Martani, Dwi. 2014. *Perkembangan Standar Akuntansi Berbasis IFRS per 2014*. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/pendidikan/slide-psak/> (diakses 21 Oktober 2014).
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research* 11: 661-687.
- Oliveira, L., L. Rodrigues dan Craig R. 2010. Intangible Assets and Value Relevance: Evidence from Portuguese Stock Exchange. *The British Accounting Review* 42: 241-252.
- Paananen, Mari dan Hengshiu Lin. 2008. *The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany*. <http://ssrn.com/abstract=1066604> (diakses Oktober 2014).
- Sianipar, Glory Augusta E.M. dan Marsono. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 3: 1-11.
- Suprihatin, Siti dan Elok Trisnaningsih. 2013. Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 10, no. 2: 171-183.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.



## LAMPIRAN PENELITIAN

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

No	Company	Code	No	Company	
1	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	ABD	29	Bank Victoria International Tbk.	BVI
2	Adira Dinamika Multi Finance	ADM	30	Clipan Finance Indonesia Tbk.	CFI
3	Asuransi Harta Aman Pratama	AHA	31	Danasupra Erapacific Tbk.	DEF
4	Majapahit Securities Tbk	AKS	32	Equity Development Investment	GSM
5	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	AMA	33	HD Capital Tbk.	HAD
6	Pacific Strategic Financial Tbk.	API	34	Bank Artha Graha Internasional	INP
7	Arthavest Tbk. [S]	ART	35	Kresna Graha Sekurindo Tbk.	KRE
8	Asuransi Bintang Tbk.	ASB	36	Lippo General Insurance Tbk.	LPG
9	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	ASD	37	Lippo Securities Tbk.	LPP
10	Asuransi Jasa Tania Tbk.	ASJ	38	Bank Mayapada Internasional	MAY
11	Asuransi Ramayana Tbk.	ASR	39	Bank Mega Tbk.	MEG
12	Bank ICB Bumiputera Tbk.	BAB	40	Mandala Multifinance Tbk.	MFI
13	Bank Central Asia Tbk.	BBC	41	Maskapai Reasuransi Indonesia	MRE
14	Bank Bukopin Tbk.	BBK	42	Capitalinc Investment Tbk.	MTF
15	Buana Finance Tbk.	BBL	43	Bank OCBC NISP Tbk.	NIS
16	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBN	44	Onix Capital Tbk.	OCA
17	Bank Nusantara Parahyangan	BBN	45	Panin Sekuritas Tbk.	PAN
18	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBR	46	Panca Global Securities Tbk.	PEG
19	MNC Kapital Indonesia Tbk.	BCA	47	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNB
20	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDM	48	Panin Insurance Tbk.	PNI
21	BFI Finance Indonesia Tbk.	BFI	49	Panin Financial Tbk.	PNL
22	Bank QNB Kesawan Tbk.	BKS	50	Reliance Securities Tbk.	REL
23	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMR	51	Bank Himpunan Saudara 1906	SDR
24	Bank Bumi Arta Tbk.	BNB	52	Sinar Mas Multiartha Tbk.	SMM
25	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNG	53	Trimegah Securities Tbk.	TRI
26	Bank Internasional Indonesia	BNI	54	Trust Finance Indonesia Tbk.	TRU
27	Bank Permata Tbk.	BNL	55	Wahana Ottomitra Multiartha	WOM
28	Bank of India Indonesia Tbk.	BSW	56	Yulie Sekurindo Tbk.	YUL

Tabel 2 . Hasil Uji *Chow*

Model	Periode	Hasil	Keputusan
1	Praadopsi	<i>Prob</i> > F = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
	Adopsi	<i>Prob</i> > F = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
	Revisi	<i>Prob</i> > F = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
2	Praadopsi ke adopsi	<i>Prob</i> > F = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
3	Adopsi ke revisi	<i>Prob</i> > F = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS

Tabel 3. Hasil Uji

*Hausman*

Model	Periode	Hasil	Keputusan
1	Praadopsi	<i>Prob &gt; chi2</i> = 0.2110	<i>Random Effect</i> daripada <i>Fixed</i>
	Adopsi	<i>Prob &gt; chi2</i> = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
	Revisi	<i>Prob &gt; chi2</i> = 0.0030	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
2	Praadopsi ke	<i>Prob &gt; chi2</i> = 0.0006	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
3	Adopsi ke revisi	<i>Prob &gt; chi2</i> = 0.0000	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 4. Hasil Uji *Skewness/Kurtosis*

Model	Periode	<i>Prob &gt; chi2</i>	Keputusan
1	Praadopsi	0.00000	Tidak normal
	Adopsi	0.00071	Tidak normal
	Revisi	0.00001	Tidak normal
2	Praadopsi ke adopsi	0.00000	Tidak normal
3	Adopsi ke revisi	0.00000	Tidak normal

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 5. Hasil Uji *Skewness/Kurtosis* setelah Transformasi Data

Model	Periode	<i>Prob &gt; chi2</i>	Keputusan
1	Praadopsi	0.71540	Normal
	Adopsi	0.19400	Normal
	Revisi	0.99730	Normal
2	Praadopsi ke adopsi	0.22870	Normal
3	Adopsi ke revisi	0.00130	Tidak normal

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 6. Hasil Uji *Chow* setelah Transformasi Data

Model	Periode	Hasil	Keputusan
1	Praadopsi	<i>Prob &gt; F = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
	Adopsi	<i>Prob &gt; F = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
	Revisi	<i>Prob &gt; F = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
2	Praadopsi ke	<i>Prob &gt; F = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS
3	Adopsi ke revisi	<i>Prob &gt; F = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada OLS

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 7. Hasil Uji *Hausman* setelah Transformasi Data

Model	Periode	Hasil	Keputusan
1	Praadopsi	<i>Prob &gt; chi2 = 0.2091</i>	<i>Random Effect</i> daripada <i>Fixed</i>
	Adopsi	<i>Prob &gt; chi2 = 0.0000</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
	Revisi	<i>Prob &gt; chi2 = 0.0001</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
2	Praadopsi ke	<i>Prob &gt; chi2 = 0.0383</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>
3	Adopsi ke revisi	<i>Prob &gt; chi2 = 0.0192</i>	<i>Fixed Effect</i> daripada <i>Random</i>

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Periode	Mean VIF	Keputusan
1	Praadopsi	2.22	Tidak multikolinieritas
	Adopsi	3.14	Tidak multikolinieritas
	Revisi	4.90	Tidak multikolinieritas
2	Praadopsi ke adopsi	6.25	Tidak multikolinieritas
3	Adopsi ke revisi	8.42	Tidak multikolinieritas

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 9. Hasil Uji  
Heteroskedastisitas

Model	Periode	<i>Prob &gt; chi2</i>	Keputusan
1	Praadopsi	-	(karena <i>random effect</i> )
	Adopsi	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas
	Revisi	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas
2	Praadopsi ke adopsi	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas
3	Adopsi ke revisi	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Diolah peneliti menggunakan

Stata 13

Tabel 10. Hasil Uji  
Autokorelasi

Model	Periode	<i>Prob &gt; F</i>	Keputusan
1	Praadopsi	<i>no observations</i>	(periode hanya 2 tahun)
	Adopsi	<i>no observations</i>	(periode hanya 2 tahun)
	Revisi	<i>no observations</i>	(periode hanya 2 tahun)
2	Praadopsi ke adopsi	0.0000	Terjadi autokorelasi
3	Adopsi ke revisi	0.0000	Terjadi autokorelasi

Sumber: Diolah peneliti menggunakan Stata 13